

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KEMAHIRAN BERBAHASA TULIS (MEMBACA DAN MENULIS)

Indah Tri Setyorini¹, Suyono², Anang Santoso³

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: indah_trisetyorini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penulis wajib memiliki keterampilan membaca yang baik agar dapat menulis dengan baik pula. Tulisan yang baik memudahkan penulis untuk menyampaikan pesannya kepada pembaca. Di sisi lain, pembaca memperoleh inspirasi dari bahan bacaan yang ditulis dengan baik. Pembaca yang terinspirasi dari suatu tulisan yang baik dapat menuangkan gagasannya pada suatu tulisan. Rangkaian proses membaca, berpikir, dan menulis tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses tersebut secara berkesinambungan digunakan sebagai suatu cara seseorang mempelajari hal tertentu yang membuatnya ingin tahu lebih banyak. Tulisan ini bertujuan memaparkan dasar konseptual untuk mengembangkan kemahiran berbahasa tulis. Keterampilan membaca dan menulis merupakan bagian dari aspek berbahasa selain menyimak dan berbicara. Pengembangan kemahiran berbahasa tulis dapat dilatih dengan menerapkan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut: (1) prinsip-prinsip pengembangan kemahiran membaca, (2) prinsip-prinsip pengembangan kemahiran menulis, (3) prinsip-prinsip pengembangan kemahiran membaca-menulis, (4) prinsip-prinsip pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, seseorang akan semakin kaya ide karena dapat dengan mudah mencari inspirasi. Selanjutnya, dengan menguasai prinsip-prinsip pengembangan kemahiran berbahasa tulis tersebut ide yang diperoleh dapat dikembangkan secara sistematis dan dituangkan dalam tulisan yang baik dan memberikan makna dari tulisan yang dibaca.

Kata kunci: mahir membaca, mahir menulis, pengembangan kemahiran membaca-menulis, metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Seseorang penting menguasai keterampilan berbahasa untuk menunjang kehidupannya dalam berbagai konteks kehidupan. Bahasa mengenalkan empat jenis keterampilan. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan berbahasa digolongkan menjadi dua berdasarkan media penyampaiannya yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan menggunakan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Bahasa tulis menggunakan keterampilan membaca dan menulis.

Seseorang yang menguasai bahasa tidak cukup hanya pada tingkat terampil, namun itu perlu ditingkatkan menjadi tingkat mahir berbahasa. Mengapa terampil perlu ditingkatkan menjadi mahir? Kata mahir (KBBI, 1997:613) dimaknai lebih luas yang artinya sangat terlatih, cakap, pandai dan terampil. Dengan kemahiran

berbahasa, seseorang akan lebih mudah melakukan aktifitas sesuai konteks dan kebutuhannya.

Kemahiran berbahasa dapat diukur dengan suatu standar baku yang telah disepakati. Sejak awal tahun 1990-an di Indonesia disusun suatu instrumen yang berfungsi untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia. Dengan standar baku tersebut, seseorang dapat dinilai secara umum tentang kemahiran bahasa lisan dan bahasa tulisnya. Dalam tulisan ini kemahiran berbahasa tulis (baca-tulis) menjadi sebuah topik yang dikaji.

Kemahiran berbahasa tidak dapat diperoleh begitu saja dari kegiatan sehari-hari tanpa suatu pengorganisasian latihan yang jelas. Seseorang perlu berlatih dengan dasar-dasar tertentu untuk mengembangkan kemahiran berbahasa tulis. Kemahiran hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara berlatih. Melatih kemahiran berbahasa berarti pula melatih kemahiran berpikir (Tarigan, 1994).

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Tarigan (1994) menyatakan bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca dengan tujuan untuk dapat memahami pesan dari sebuah bacaan yang disampaikan oleh penulis. Saddhono dan Slamet (2014:101) menyatakan bahwa hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman. Selain itu, berkenaan dengan proses pemahaman bacaan, Person dan Johnson (Fuady, Sumarwati & Mulyono, 2012) menyatakan bahwa inti pemahaman berkaitan dengan satu prinsip yang sederhana, yaitu sebagai upaya membangun jembatan antara yang baru dengan yang sudah diketahui. Dengan demikian membaca dapat dimaknai sebagai serangkaian proses yang dilakukan pembaca dalam membangun pengetahuan atau gagasan yang didapatkan setelah membaca dan pemahaman merupakan produk dari proses membaca yang dapat diukur.

PEMBAHASAN

Kemahiran Membaca

Mengembangkan kemahiran membaca erat kaitannya dengan bagaimana proses membaca itu dilakukan. Yildirim (Akyol, Çakiroğlu dan Kuruyer, 2014) mengatakan bahwa keberhasilan proses membaca ditentukan oleh variabel seperti sikap membaca, tujuan membaca, pengetahuan sebelumnya tentang teks, struktur tekstual, pengetahuan kosakata; dan pemahaman ditentukan oleh interaksi pembaca dengan teks. Horowitz (1996) merumuskan proses membaca meliputi tahap *survey*, *question*, *read* dan *recite*. Tahapan yang hampir sama dilakukan Francis P. Robinson yang dikutip Ackersold & Field (Sumarwati & Purwadi, 2010), yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite/ recall* dan *review* atau diistilahkan dengan SQ3R. Kedua model pembagian tahap-tahap tersebut pada intinya sama-sama mencakup tahap prabaca, membaca dan pascabaca seperti tahap pembagian yang dilakukan oleh Guzzetti, B. J. (1999).

Tahap prabaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan inti membaca dengan tujuan memperoleh gambaran awal guna membangun skemata tentang isi bacaan. Hal yang dapat dilakukan untuk itu antara lain dengan

menciptakan iklim baca kondusif, motivasi, sarana bacaan, dan kondisi fisik yang prima. Menurut Porter (Fraser, Patrick & Schumer, 2000), melalui *prabaca* siswa dapat mengaktifasi *prior knowledge* atau pengetahuan awalnya dalam rangka merekonstruksi pemahaman baru. Beberapa strategi yang dapat diterapkan yaitu melalui pemberian gambaran awal, pembuatan peta semantik, diskusi kelas, dramatisasi, serta pembuatan *prequestion* (Fraser, Patrick & Schumer, 2000).

Tahap membaca yaitu kegiatan membaca yang sesungguhnya atau kegiatan inti membaca yang dilakukan dengan kondisi diam (*silent way*). Menurut Anderson (Saddhono dan Slamet, 2014:104-105), kegiatannya dimulai dari mengenal huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari aspek-aspek dari proses membaca itu sendiri, yakni: (a) aspek sensorik, (b) aspek perseptual, (c) aspek skemata, (d) aspek berfikir dan (e) aspek afektif. Seorang pembaca memerlukan pengetahuan kebahasaan dan non kebahasaan untuk memperoleh pemahaman bacaan. Menurut Burn (Saddhono dan Slamet, 2014:105) pembaca harus mengenali konsep dan kosakata, serta latar yang terdapat dalam bacaan dan keluasan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca sangat berguna sebagai bekal untuk mencapai keberhasilan membaca. Beberapa prinsip penting dalam aktivitas membaca pemahaman sebagai berikut: (a) pemahaman merupakan proses aktif, bukan pasif, (b) pemahaman memerlukan sejumlah besar pengambilan keputusan atau kesimpulan, dan (c) pemahaman merupakan aktivitas dialog antara pembaca dan penulis.

Pada tahap membaca ini, beberapa strategi dan kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa meliputi strategi metakognitif (berkaitan dengan pengetahuan seseorang untuk menggunakan intelektualnya dan usaha sadarnya dalam memonitor atau mengontrol penggunaan kemampuan intelektual tersebut), *cloze procedure* (merupakan cara meningkatkan pemahaman dengan menghilangkan sejumlah informasi dalam teks dan pembaca dituntut untuk mengisinya walau dalam hati untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang isi teks) dan pemanfaatan *prequestion* (untuk memandu pembaca mengingat bagian-bagian penting dalam teks).

Tahap pascabaca dilakukan setelah membaca untuk membantu siswa dalam mengintegrasikan informasi baru ke dalam skemata yang sudah ada. Pemahaman sangat dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan pembaca. Menurut Burn (Saddhono dan Slamet, 2014:106) pembaca yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas berpeluang lebih besar untuk dapat mengembangkan pemahaman kata dan konsep daripada yang lainnya. Seperti yang disampaikan Hakuta (Saddhono dan Slamet, 2014:106), secara metaforis menyatakan dalam kaitannya dengan tulisan, bahwa kata tanpa pikiran merupakan sesuatu yang mati dan pikiran tanpa kata-kata tinggal bayangan. Kegiatan pascabaca dapat memperkuat dan mengembangkan hasil belajar yang diperoleh sebelumnya. Beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan setelah membaca yaitu mengajukan pertanyaan, memperluas kesempatan belajar, menuturkan kembali isi bacaan, mengaplikasikan dalam praktik dan mengadakan pementasan.

Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari pelakunya. Membaca yang baik adalah membaca dengan: (a) sikap mental dan sikap nalar yang baik, (b) sikap fisik yang baik, (c) bahan yang baik atau bahan yang memberi makna kepada

kehidupan, (d) bahan yang banyak dan beraneka ragam dan (e) jenis yang sesuai dengan kepentingan pembacaan (Saddhono dan Slamet, 2014:126-127).

Kemahiran Menulis

Menulis adalah menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Menulis bertujuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan. Dalman (2014:3) menjelaskan pengertian menulis sebagai suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menulis juga merupakan suatu proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan untuk beberapa tujuan seperti memberitahu, meyakinkan atau menghibur.

Keterampilan menulis diperlukan untuk menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern dan merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa terpelajar. Oleh karena itu siswa perlu dilatih agar dapat menuangkan ide kalimatnya secara kreatif dan imajinatif (Arundati, 2010). Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa keterampilan menulis sangat penting untuk dikembangkan dalam setiap individu dikarenakan menulis dapat mengurangi beban pikiran, merangsang otak untuk berfikir kreatif, dan juga sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa bertatap muka atau berbicara.

Dalam aktifitas menulis melibatkan beberapa tahapan. Tahap-tahap tersebut antara lain prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi tulisan) dan pascapenulisan (telaah dan revisi/ editing). Budiyo (2012) menjelaskan ketiga tahap tersebut prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan

Prapenulisan. Pra-penulisan adalah tahap persiapan untuk menulis. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pra-penulisan ini meliputi (a) penentuan topik, (b) pembatasan topik, (c) penentuan tujuan penulisan, (d) penentuan bahan, dan (e) penyusunan kerangka tulisan. Tahap prapenulisan sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya.

Penulisan, kegiatan penulisan merupakan kelanjutan dari kegiatan prapenulisan. Setelah kerangka tersusun dengan tepat dan rapi dan bahan terkumpul lengkap, kemudian hal-hal tersebut diungkapkan dengan bahasa tulis menjadi sebuah tulisan (*draft*) utuh. Dalam sebuah draf tersebut ada paragraf yang berfungsi sebagai pendahuluan, ada beberapa paragraf yang berfungsi sebagai isi tulisan, dan ada paragraf yang berfungsi sebagai penutup. Sebuah tulisan yang baik juga mencerminkan kebaikan aspek-aspek yang membangunnya, yaitu pemaparan isi (teks utama), penerapan retorika, dan penerapan kebaksaannya. Dalam tahap ini, penulis juga harus memperhatikan ejaan, tanda baca dan struktur kalimat.

Pascapenulisan. Pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang dihasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan revisi. Revisi bertujuan agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dengan baik. Sebuah tulisan yang baik mencerminkan penerapan isi, retorika, kebaksaan, mekanikal (ejaan dan tanda baca) dengan baik pula. Berarti, sebuah tulisan yang belum menerapkan ketiga aspek atau sebagian dari aspek-aspek itu, dikatakan tulisannya belum baik. Dengan demikian, revisi sebuah tulisan bisa mencakup isi,

retorika, dan kebahasaan sekaligus, bisa juga sebagian dari unsur-unsur sebuah tulisan.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa. Kegiatan menulis mempunyai banyak keuntungan bagi siswa. Dengan menulis siswa diajarkan untuk menuangkan ide-ide kreatifnya ke dalam sebuah produk tulisan yang dapat digunakan sebagai alat ukur dalam memberikan penilaian. Selain itu menulis juga bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan bila dilakukan tanpa keterpaksaan. Supaya hal ini terjadi, guru harus pandai memotivasi siswa agar mau menulis. Penggunaan media, strategi maupun model-model pembelajaran dapat memberikan motivasi baru bagi siswa.

Menulis bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Hasil tulisan dapat mempengaruhi kualitas isi bacaan itu sendiri.

Kualitas bacaan yang buruk tentu tidak akan menarik pembaca. Sebaliknya, kualitas tulisan yang baiklah yang akan menarik pembaca untuk membaca tulisan kita. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, Widyartono (2012) menjabarkannya seperti berikut ini: (1) memiliki kejujuran penulis, (2) dihasilkan dari kerangka karangan, (3) kemenarikan tulisan, (4) kemurnian gagasan, (5) memiliki gagasan utama dan penjelas, (6) kesatuan gagasan, (7) keruntutan gagasan, (8) kohesi dan koheren, (9) kelogisan, (10) penekanan, (11) bahasa yang sesuai dengan kelompok pembaca, (12) dipahami oleh kelompok pembaca.

Setiap orang yang akan menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati dan pikiran mereka. Niat atau maksud dari seseorang itulah yang disebut sebagai tujuan dari menulis. Mengenal tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Tujuan menulis menurut pendapat Syarif dkk. (2009: 6) adalah: (1) menginformasikan segala sesuatu, (2) membujuk, (3) mendidik, (4) menghibur. Suparno dan Yunus (2008: 37) mengemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai seorang penulis adalah sebagai berikut: (1) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, (2) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, (3) menjadikan pembaca beropini, (4) menjadikan pembaca mengerti, (5) Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, (6) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan.

Pengembangan Kemahiran Membaca-Menulis

Terkadang seseorang yang akan menulis merasa kebingungan untuk memulai dari mana yang akan ditulis dalam tulisannya. Salah satu cara untuk memudahkan dalam menulis adalah dengan banyak membaca. Sehingga diharapkan membaca untuk menulis dan pada akhirnya tulisannya dapat dibaca pula oleh orang lain. Kemampuan menulis bukan didapat dari genetis, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan dengan latihan dan juga pembiasaan. Menurut Smith (dalam Butler & Turbill, 1984), melalui kegiatan membacalah, para penulis kali pertama belajar berbagai teknik menulis. Oleh karena itu, pembelajar perlu membaca seperti layaknya seorang penulis agar dapat belajar tentang menulis seperti layaknya seorang penulis.

Suyono (2006) menyatakan bahwa pengalaman membaca-menulis dapat saling mempengaruhi dan mendukung perkembangan kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan berpikir sehingga pengalaman membaca-menulis tersebut

akan memperkuat kemampuan penulis untuk membaca dan kemampuan pembaca untuk menulis. Terdapat 9 rumusan prinsip-prinsip membaca-menulis yang diambil dari pendapat para ahli dan beberapa dari hasil penelitian menjadi sembilan prinsip membaca-menulis oleh Suyono.

Pertama, pengalaman membaca-menulis dapat saling mempengaruhi dan mendukung perkembangan kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan berpikir, sehingga pengalaman membaca-menulis tersebut akan memperkuat kemampuan penulis untuk membaca dan kemampuan pembaca untuk menulis.

Kedua, membaca-menulis yang terpadu lebih mendorong terjadinya proses berpikir kritis daripada ketika membaca dipisahkan dari menulis atau ketika membaca digabung dengan menjawab pertanyaan. Dengan menulis hasil olah pikirnya yang berasal dari membaca, seseorang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya untuk lebih produktif memunculkan hal-hal baru. Hal tersebut akan berbeda hasilnya jika kegiatan membaca dipadukan dengan menjawab pertanyaan, tentu akan terkotak pada sebuah jawaban yang berulang.

Ketiga, membaca-menulis keduanya mempunyai proses yang mirip. Individu yang sedang membaca dan menulis akan membangun makna sesuai dengan pengetahuan dan latar belakang pengalamannya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme, membaca dan menulis keduanya merupakan aktivitas membangun makna.

Keempat, membaca-menulis mempunyai peranan penting bagi siswa untuk mendalami bahan ajar dan mengembangkan keterampilan berpikir. Ada sinergi dalam proses membangun makna pada saat membaca dan menulis. Kegiatan pendalaman bahan ajar dan kemampuan berpikir sangat diperlukan siswa baik untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat.

Kelima, membaca-menulis diperlukan untuk menyelesaikan sebagian besar tugas yang harus diselesaikan siswa. Dalam kaitannya dengan penyelesaian studi siswa akan berurusan dengan membaca-menulis. Dengan demikian, apabila ia kemampuan membaca-menulisnya baik, tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa akan dapat dikerjakan dengan baik pula.

Keenam, aktivitas membaca-menulis akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, meneliti, dan menikmati isi pengetahuan menurut kebutuhan dan minat mereka sendiri sebagai pembelajar yang independen. Pemberdayaan siswa sangat perlu untuk dilakukan. Untuk itu, pengalaman bereksplorasi, meneliti, dan mendalami pengetahuan sesuai dengan kebutuhan perlu diberikan kepada siswa. Melalui pengalaman itu siswa akan menjadi pembelajar yang independen.

Ketujuh, membaca-menulis merupakan peristiwa yang kompleks dan bersifat interaktif. Kegiatan membaca dan menulis juga dapat mengintegrasikan pengalaman-pengalaman siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan berbahasa tulis menjadi sarana bagi seseorang menghasilkan sesuatu yang baru.

Kedelapan, belajar membaca untuk belajar (*learn to read to learn*) adalah prinsip sangat penting dalam konteks membaca-menulis sebagai inti literasi, yang berarti pula menulis sebagai alat untuk belajar (*writing as a learning tool*). Temuan

penelitian membuktikan bahwa guru yang mendorong siswanya menulis untuk belajar melalui tugas-tugas terstruktur yang baik dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dalam tulisan ternyata dapat membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari mata pelajaran yang diikuti dengan pengetahuan pribadinya.

Kesembilan, membaca dan menulis sebagai peristiwa literasi. Pada literasi akan ditemukan kegiatan membaca dan menulis. Termasuk dalam kegiatan itu adalah cara-cara berpikir yang dapat dipelajari siswa dalam beragam konteks kehidupan. Oleh karena itu, membaca dan menulis idealnya dipadukan dalam semua pembelajaran dan menjadi kegiatan esensial yang terus berlangsung pada diri siswa.

Kemahiran Berbahasa Tulis Sebagai Metode Pembelajaran

Belajar menulis mengandung dua perangkat keterampilan yaitu keterampilan menyusun proses kepenulisan (pramenulis, perencanaan, pengkonsepkan, perbaikan) dan keterampilan transkripsi (penandaan, pengkapitalisasian, ejaan, menulis dengan tangan/ mengetik) (Sedita, 2013). Keterampilan menyusun tulisan merupakan dasar kemampuan untuk menuangkan pengetahuan pada sebuah wacana yang berdasarkan struktur kalimat dan paragraf. Pengetahuan struktur wacana termasuk mengenal perbedaan jenis di antara teks naratif, informasional dan argument. Selain itu siswa sebagai penulis diarahkan untuk dapat mengembangkan tulisannya tidak hanya berdasar konstruksi wacana tapi juga mempertimbangkan kualitas isinya.

Kelancaran keterampilan mencatat dapat melatih siswa berpikir lebih fokus pada aspek penyusunan tulisan. Meski demikian, masih terdapat pula siswa yang mengalami kesulitan pada keterampilan mencatat tersebut oleh karenanya guru saat mengajar juga memperhatikan hal tersebut. Kesulitan yang dihadapi siswa hanya pada keterampilan menyusun saja, atau mencatat saja, atau bahkan kedua-duanya. Siswa sebagai penulis nantinya akan mengembangkan lebih dari sekedar fokus hanya pada kualitas isi/ konten atau hanya pada aspek teknis dalam menulis. Oleh karena itu guru wajib selalu mendampingi siswanya agar terdeteksi kelemahan belajarnya untuk segera dapat diperbaiki.

Sebagai salah satu bentuk latihan guru dapat menerapkan pembiasaan pada siswa untuk melakukan rutinitas menulis. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak asing dengan sistematika dan cara mengorganisasikan gagasannya dengan baik dalam tulisan. Proses rutinitas menulis (Sedita, 2013) dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) berpikir: indentifikasi sasaran dan tujuan, curah gagasan mengenai topik, mengumpulkan informasi, membuat catatan; (b) merencanakan: menyusun gagasan, menggunakan pedoman perencanaan; (c) menulis: mengikuti pedoman/ petunjuk, menerjemahkan gagasan ke dalam kalimat dan paragraf; (d) memperbaiki: meriviuw isi tulisan, *proofread to convention*, menulis ulang.

Menulis untuk belajar merupakan penggunaan keterampilan menulis sebagai sebuah alat/ sarana untuk meningkatkan konten pembelajaran. Sedita (2013) menyatakan bahwa, “...*when students write they think on paper*”. Menulis merupakan waktu yang tepat bagi siswa untuk mengungkap segala pengetahuannya ke dalam sebuah catatan berupa teks/ wacana. Dengan menulis siswa dapat

mengorganisasikan pikirannya sekaligus menuangkannya dalam tulisan yang sistematis sehingga penulis dapat belajar kembali pengetahuan yang mungkin dilupakannya. menulis untuk belajar dapat dilakukan dengan berdasarkan pada apa yang dibaca, diskusi kelas, atau mungkin juga ceramah guru. Hal tersebut menjadikan menulis sebagai suatu hal penting sama halnya dengan aktifitas membaca.

Kemahiran bahasa tulis melibatkan aspek membaca dan menulis, membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Begitu eratnya kaitan antara membaca dan menulis, sehingga siswa sebelum dapat menulis hendaknya memiliki wawasan yang cukup sebagai sumber imajinasi yang diperoleh dari bacaan untuk di olahnya dalam pikiran kemudian dituangkan dan dikembangkan dalam sebuah tulisan. Dengan menulis, siswa memiliki ingatan ganda, yaitu saat membaca, diolah dalam pikiran kemudian ditulis. Dari hasil catatan yang ditulisnya tersebut siswa mengingat kembali (*recall*) pengetahuannya terdahulu.

Selain tersebut di atas, terdapat 11 elemen sebagai petunjuk menulis yang efektif (Graham & Perin, 2007: 4-5) yang dapat diterapkan oleh guru sebagai berikut, (1) Strategi menulis (*planning, revising, editing*); (2) ringkasan secara eksplisit dan sistematis; (3) penulisan kolaborasi (*plan, draft, revise, and edit*); (4) tujuan spesifik; (5) Pengolahan kata; (6) Kombinasi kalimat; (7) pramenulis; (8) Kegiatan Inquiry; (9)pendekatan proses (10) *study of models* (memberi kesempatan siswa untuk membaca, menganalisa dan berusaha menyamai model tulisan; (11) tulisan untuk pembelajaran isi (tulisan digunakan sebagai alat untuk pembelajaran materi isi). Penerapan elemen tersebut hendaknya disesuaikan dengan tahapan berpikir siswa. Semakin tinggi usia siswa, aspek bahasa membaca-menulis dapat semakin abstrak dan analitis.

Selain sebagai strategi dan konten, guru juga dapat memanfaatkan keterampilan menulis dan membaca sebagai bentuk assesmen pembelajaran. Dalam hal ini Sedita (2013) mengelompokkan jenis assesmen sebagai berikut: (a) *screening or summative*, biasanya digunakan untuk menentukan tingkatan kemampuan dalam sebuah kelompok, (b) *Diagnostic*, penilaian ini biasanya digunakan untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan siswa, (c) *formative*, biasanya digunakan untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap tujuan belajar yang seharusnya mereka capai. Dengan demikian tulisan tidak hanya sebagai alat menyampaikan isi pembelajaran saja, namun guru dengan kreatifitasnya dapat mengembangkannya sebagai sebuah bentuk assesmen dengan tiga tujuan yang telah disebutkan oleh Sedita tersebut. Mengenai bentuk instrument penilaiannya pun guru diberi keleluasaan agar dapat mencapai tujuan penilaiannya.

Graham & Hebert (2010: 5) menyatakan bahwa praktik menulis mampu meningkatkan bacaan siswa. Strategi yang dapat dilakukan sebagai berikut. (1) Siswa menulis tentang teks yang mereka baca. Siswa belajar mengenai lintas keilmuan seperti sains, sosial, dan bahasa yang diperbaiki ketika mereka menulis tentang apa yang mereka baca, khususnya saat mereka menanggapi sebuah teks dalam tulisan (tanggapan, analisa dan interpretasi), menulis ringkasan, menulis catatan, menjawab pertanyaan tentang teks dalam tulisan atau membuat dan

menjawab pertanyaan penulis tentang teks; (2) Mengajarkan siswa keterampilan menulis dan mengolahnya menjadi sebuah teks: keterampilan membaca siswa secara keseluruhan ditingkatkan dengan keterampilan berlatih hingga mengolahnya menjadi sebuah teks, khususnya ketika guru mengajarkan proses menulis, mengajarkan ejaan yang benar dan keterampilan menyusun kalimat, mengajarkan keterampilan mengeja. (3) Meningkatkan berapa banyak siswa yang menulis, siswa membaca menyeluruh dapat ditingkatkan dengan meningkatkan seberapa sering mereka menghasilkan teks mereka sendiri. Artinya kemampuan pemerolehan hasil belajar yang semakin baik dapat dipacu seiring dengan pengembangan kemahiran membaca-menulis.

PENUTUP

Pada hakekatnya keterampilan membaca dan menulis seperti sebuah sisi koin yang memiliki makna tidak dapat terpisahkan. Untuk dapat menjadi mahir membaca dan menulis seseorang harus dapat terampil terlebih dahulu. Keterampilan dapat dilatih dan dengan pembiasaan. Dengan menguasai prinsip-prinsip pengembangan kemahiran membaca dan menulis seseorang dapat meningkatkan keterampilan, yang pada akhirnya seseorang semakin mahir. Selain itu, kemahiran membaca dan menulis dapat dimanfaatkan sebagai sebuah metode pembelajaran, baik dalam teknis penerapannya dalam pembelajaran maupun dalam assesmennya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akyol, Çakiroğlu, & Kuruyer. 2014. *A Study on the Development of Reading Skills of the Students Having Difficulty in Reading: Enrichment Reading Program*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, (Online), 6(2): 199-212, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1053627.pdf>), diakses pada tanggal 18 Februari 2016.
- Arundati, Herani. 2010. Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan melalui Media Foto Aktivitas Siswa. *PENABUR*, No. 15 Tahun IX 2010.
- Budiyono, Herman. 2012. “Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis dan Teori Pemerolehan Bahasa”. *PENA*, No. 3 Tahun II 2012
- Butler & Turbill. 1984. *Towards a Reading-Writing Classroom*. Rosebery: Primary English Teaching Association (PETA)
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Frase, L. T., Patrick, E. & Schumer, L. 2000. Effect of Question Position and Frequency upon Learning from Text under Different Level. *Journal of Educational Psychology*, (Online), 61(1): 52-56, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED030546.pdf>), diakses pada tanggal 20 Februari 2016.

- Fuady, A., Sumarwati & Mulyono, S. 2012. Pembuatan Peta Semantik pada Kegiatan Prabaca untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Sekolah Menengah. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, (Online), 1 (1): 1-24, (http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2067), diakses pada tanggal 20 Februari 2016.
- Graham, S., & Perin, D. 2007. *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools – A report to Carnegie Corporation of New York*. Washington, DC: Alliance for Excellent Education. diakses pada tanggal 6 Februari 2016
- Graham, S. & Hebert, M. (2010). *Writing to read: Evidence for how writing can improve reading. A Carnegie Corporation Time to Act Report*. Washington, DC: Alliance for Excellent Education, diakses pada tanggal 6 Februari 2016
- Guzzetti, B. J. 1999. The Reading Process in Content Fields: A Psycholinguistic Investigation. *American Educational Research Journal*, (Online), 21 (3): 659-668, (<http://aer.sagepub.com/content/21/3/659.short>), diakses pada tanggal 20 Februari 2016
- Horowitz, D. 1986. Process, not Product: Less than Meets the Eye. *TESOL Quarterly*, (Online), 20 (1): 141-149, (http://tesol.aua.am/TQD_2000/TQD_2000/TQ_D2000/VOL_20_1.PDF#page=140), diakses pada tanggal 20 Februari 2016.
- Saddhono, K. & Slamet, St. Y. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Sedita, J. (2013) *The key writing routine*. Rowley, MA: Keys to Literacy, diakses pada tanggal 6 Februari 2016
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyono. 2006. *Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Hasil-hasil Penelitian dan Implementasinya di Sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 13(2): 81-90.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa 6*. Bandung: Angkasa.
- Widyartono, D. Tanpa Tahun. *Makalah untuk Perkuliahan Keterampilan Menulis prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UB*. Tidak diterbitkan.